



IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 17 KULTUR KEPESANTRENAN (STUDI KASUS DI SMP DARUL ULUM 1 PETERONGAN)

*Implementation Of Character Education Through 17 Islamic Boarding School Cultures (Case Study
At SMP Darul ulum 1 Peterongan)*

¹ Muhammad Kholilulloh Harisuddin (Komunikasi Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama
Sabilul Muttaqin Mojokerto), email: Mkholilulloh26@gmail.com

² Ma'murotus Sa'diyah (SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan),
email: Mamurotussadiyah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan. Sekolah ini berada di lingkungan pondok pesantren Darul Ulum tepatnya di Kabupaten Jombang. Subjek penelitiannya yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kediniyahan/keagamaan, guru bimbingan konseling, guru bahasa Indonesia serta peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian nilai-nilai karakter yang diimplementasikan melalui 17 kultur kepesantrenan yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, dan kebersihan. Pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan diintegrasikan dengan 3 cara yaitu pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran, program pengembangan diri, dan budaya sekolah. Faktor pendukung dalam pengimplementasian pendidikan karakter di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan antaralain guru dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat yaitu lingkungan pondok yang kurang mendukung dikarenakan jarak yang dekat serta letaknya berbau dengan lingkungan masyarakat umum.

Kata kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, 17 Kultur Kepesantrenan

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of character education through 17 Islamic boarding schools. This type of research is a qualitative research conducted at SMP Darul Ulum 1 Superior Peterongan. This school is located in the Darul Ulum Islamic boarding school, precisely in Jombang Regency. The research subjects are school principals, deputy heads of religious/religious fields, counseling guidance teachers, Indonesian language teachers and students. Data were collected through interview, observation, and documentation techniques. Based on the results of the research, character values are implemented through 17 Islamic boarding schools, namely the deepening of religious sciences, boarding, obedience, exemplary, piety, independence, discipline, simplicity, tolerance, qana'ah, humility, fortitude, solidarity/help, sincerity, istiqomah, community, and cleanliness. Character education through 17 Islamic boarding schools is integrated in 3 ways, namely character education is integrated through learning, self-development programs, and school culture. Supporting factors in implementing character education at SMP Darul Ulum 1 Superior Peterongan include teachers and adequate infrastructure. While the inhibiting factor is the unsupportive cottage environment due to its close distance and its location mingling with the general public environment.

Keywords: Implementation, Character Education, 17 Islamic Boarding School Cultur

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman baik ilmu pengetahuan maupun teknologi, berkembang pula laju pendidikan yang tak pernah lekang. Peserta didik salah satu subjek yang sangat penting demi mewujudkan generasi muda penerus bangsa yang berkarakter dan mampu bersaing dalam hal positif. Menurut Buchori (2014: 235) sejak masa kemerdekaan di Indonesia sudah dilaksanakan pendidikan karakter yang biasa dikenal dengan *nation and character building*. Namun kondisi masyarakat yang kurang mendukung dan mengalami banyak kesulitan, menjadikan kendala terwujudnya pembangunan karakter bangsa, sehingga pembangunan karakter di Indonesia belum bisa terealisasi secara sempurna.

Hal tersebut dicantumkan dalam Undang-Undang RI nomor 17 tahun 2007 terkait landasan pembangunan nasional yaitu melalui pendidikan karakter demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak, bermoral, beretika, berbudaya dan memiliki adab berdasarkan filsafah pancasila (Gunawan, 2014: 24). Masih banyaknya perilaku menyimpang generasi bangsa, menjadikan harapan yang dicanangkan terkendala dan belum terealisasi, hal ini tercermin dengan perilaku para pemuda yang belum mencerminkan karakter mulia, diantaranya masih banyaknya terdapat pemuda yang sering tawuran, masih banyak kasus tindak asusila, pemuda sebagai pemakai dan pemasok narkoba, berperilaku tidak sopan dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, maraknya kasus perundungan, dan lain sebagainya.

Melihat masih banyaknya kejadian yang terjadi terkait perilaku pemuda yang kurang mencerminkan karakter positif, pembangunan melalui pendidikan karakter dirasa sangat penting salah satunya dengan membangun potensi pemuda baik membangun jati diri sendiri maupun potensi kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Salah satu proses yang dapat mengarahkan pada suatu pembinaan dan penyempurnaan potensi diri dapat dilakukan melalui pembinaan dan penyempurnaan sikap atau akhlak. Menurut Asmaun (2012: 18) salah satu tujuan pendidikan yaitu mengembangkan suatu potensi yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik. Jadi tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektual saja melainkan juga memiliki kepribadian yang baik dan berkarakter, yang nantinya akan menjadi generasi bangsa yang berkarakter positif dan sesuai nilai-nilai luhur agama dan bangsa.

Pendidikan karakter merupakan suatu proses perbaikan atau pembelajaran tentang nilai karakter yang terdiri dari nilai operatif, nilai-nilai yang memiliki fungsi dalam pengaplikasiannya dan dapat berkembang menjadi suatu nilai budi pekerti. Sebuah watak batin yang dapat digunakan untuk merespon berbagai situasi yang terjadi dengan sikap yang bermoral dan beretika (Lickona, 2014). Melalui proses ini karakter dapat dihubungkan dengan pendidikan, baik pendidikan yang dilakukan dalam keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Adanya suatu pendidikan didalam keluarga sebagai pertimbangan memperbaiki karakter dimasa yang akan datang. Sekolah merupakan rumah kedua yang akan mencetak karakter generasi bangsa, sehingga idealnya harus menyediakan lingkungan yang baik (Wang, 2012:68-87). Pada hakikatnya setiap anak memiliki keanekaragaman karakter yang berbeda, hal ini dapat dipengaruhi lingkungan baik dari dalam (keluarga) maupun dari luar (sekolah, teman).

Menurut Syah (2014: 155) pendidikan karakter dapat dilakukan pada semua jenjang pendidikan yakni TK, SD, SMP, maupun SMA. Namun jika berdasarkan tingkatan dan tahapan moral menurut Kohlberg, anak-anak pada usia 13 tahun adalah yang sedang mencitrakan dirinya sebagai "anak baik". Hal ini dapat dijelaskan bahwa masa tersebut adalah masa anak pada jenjang SMP.

SMP Darul Ulum 1 Peterongan merupakan salah satu sekolah yang berada dalam lingkup pondok pesantren, target dan tujuan pendidikan yang berada di dalam pesantren terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak dapat dikategorikan pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran islam secara umum. Adab dapat dikategorikan pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan dapat dikategorikan pada kualitas karakter yang dimiliki seorang muslim. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yakni melalui pengintegrasian ke dalam pembelajaran, program pengembangan diri, maupun budaya yang diciptakan di sekolah (Tafsir, 2013:58).

SMP Darul Ulum 1 Peterongan merupakan salah satu Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) adalah model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Selain itu juga mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan "sistem" pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan.

Sekolah Berbasis Pesantren sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya berkarakter yakni memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik.

Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Darul Ulum 1 Peterongan yakni dengan menerapkan 17 kultur kepesantrenan yang terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Toleransi, Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan (Sayuti dan Fauzan, 2013).

METODE

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Darul Ulum 1 Peterongan yang berada di lingkungan pesantren tepatnya di Jombang. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 1 semester yakni pada bulan Januari-Juni 2022.

Adapun yang menjadi subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Waka Bidang Kediniahan, Waka bidang Kurikulum, Guru Bimbingan Konseling (BK), Guru Bahasa

Indonesia, dan peserta didik. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Validitas atau teknik keabsahan yang digunakan peneliti yakni metode triangulasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014:12) yaitu dengan langkah 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

17 Kultur Kepesantrenan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan

Pondok pesantren adalah gabungan dari kata pondok dan pesantren. Istilah pondok dapat diartikan rumah penginapan atau padepokan yakni perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang biasa disebut asrama bagi santri. Sedangkan pesantren secara etimologis berasal dari kata per-santri-an yang berisi tempat santri. Santri atau murid yang mempelajari ilmu agama yang dipimpin oleh seorang kiai/syaikh. Pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam (Kemenag RI, 2003:80).

Kata kultur secara umum dapat diartikan sebagai budaya atau kebiasaan yang dilakukan suatu anggota/golongan dengan karakter/ciri masing-masing. Kultur kepesantrenan merupakan suatu budaya yang diterapkan pada santrinya dengan karakter yang menjadikan ciri khas atau hal yang akan dicapai oleh lembaga/pesantren tersebut (Mohyi, 2012:181). Adapun kultur kepesantrenan yang diintegrasikan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan terdapat 17 kultur. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

17 Kultur Kepesantrenan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan

No	Kultur Kepesantrenan	Indikator Karakter
1	Pendalaman Ilmu Agama (تفقه الديني)	Kultur yang berkenaan dengan pendalaman ajaran-ajaran agama. Hal ini sebagaimana tuntutan al Qur'an, Surat al Taubah, Ayat: 122. Indikator dari kultur kepesantrenan تفقه في الدين ini adalah sebagai berikut: a) Mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar b) Rajin menuntut ilmu agama c) Memiliki penguasaan ilmu-ilmu agama dari kutub al turats d) Mampu mempelajari ilmu agama dari kutub al mu'tabaroh
2	Mondok (مقيم)	Kultur yang menjadi ciri khas pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Integrasi ini juga dimaksudkan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan tuntas (<i>mastery learning</i>). Berdasarkan hal tersebut, maka beberapa indikator yang dapat dimunculkan dalam aktivitas mondok ini adalah sebagai berikut: a) Adanya bimbingan yang intensif; b) Terciptanya suasana belajar yang dinamis; c) Terbentuknya lingkungan pendidikan yang steril dari pengaruh negatif lingkungan luar; d) Terjalannya keakraban antara santri dengan ustadz; e) Terjalannya keakraban antarsantri; f) Terwujudnya proses pembelajaran tuntas (<i>mastery learning</i>).
3	Kepatuhan (طاعة)	Perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Peraturan yang dibuat harus dilaksanakan secara bersama-sama sebab peraturan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Kepatuhan ini dapat diintegrasikan ke dalam program SBP, dengan indikator sebagai berikut:

		<ul style="list-style-type: none"> a) Menjalankan perintah dan menjauhi larangan kiai, guru dan murabbi; b) Mampu menjauhi larangan; c) Menghargai kepada yang lebih tua atau lebih pandai; d) Tidak membantah yang haq
4	Keteladanan (أسوة حسنة)	<p>Wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan menjadi selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu yang dikehendaki. beberapa indikator yang dapat diukur, antara lain adalah ssebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mampu mencontoh perilaku positif kiai dan guru; b) Mampu mencontoh perbuatan yang baik; c) Mampu memberikan contoh yang baik pada teman-temannya; d) Mampu mengapresiasi ucapan dan perilaku positif teman-temanya; e) Mampu mencerminkan perilaku yang baik.
5	Kesalehan (صالح)	<p>Perilaku untuk selalu rajin beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Dalam konteks integrasi kultur kepesantrenan di sekolah, kultur kesalehan ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah, dengan indikator sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Rajin beribadah, baik yang wajib maupun yang sunnah; b) Membiasakan berdo'a dalam aktivitas sehari-hari; c) Selalu menjaga hubungan baik antarsesama; d) Selalu mengingat Allah; e) Mampu ber-amar ma'ruf dan nahyi munkar; f) Selalu mengucapkan kalimah thayyibah; g) Menjaga sopan santun.
6	Kemandirian (اعتماد على النفس)	<p>Kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan aktivitas sendiri dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya sendiri. Beberapa indikator kemandirian ini adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mampu mengerjakan pekerjaan di lingkungan, tugas-tugas sekolah dan pesantren tanpa bergantung pada bantuan orang tua; b) Mampu menyelesaikan sendiri atas masalah yang dihadapinya; c) Berpikir positif dan optimis menghadapi masa depan
7	Kedisiplinan (إنتظام)	<p>Kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan waktu yang telah ditentukan atau kemampuan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan yang seharusnya menjadi tanggung jawab seseorang. Beberapa indikator kedisiplinan ini adalah sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan pesantren tepat waktu; b) Tidak menunda-nunda pekerjaan; c) Ketaatan pada tata tertib; d) Ketepatan hadir dalam majelis pengajian dan ibadah
8	Kesederhanaan (زهد)	<p>Perilaku yang diarahkan untuk mampu mengendalikan berbagai tuntutan jiwa, sekaligus menjadi benteng yang mampu menahan serbuan gelombang hasrat duniawi, dengan indikator sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Mentradisikan hidup sederhana dan tidak tamak; b) Pola hidup yang tidak berlebihan; c) Tidak berorientasi pada keduniaan (dunyawiyyah); d) Lebih berorientasi pada kehidupan di akhirat.
9	Toleransi (تسامح)	<p>Sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, dengan indikator sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Menghargai pendapat orang lain; b) Tidak memaksakan pendapat sendiri; c) Menghargai perbedaan etnis dan asal-usul semua peserta didik; d) Menjaga ketenangan hidup bermasyarakat; e) Tidak mencela dan memaki keyakinan orang lain;

		<p>f) Saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat; g) Menghargai kepada yang lebih tua dan mengasihi kepada yang lebih muda</p>
10	Qana'ah (قناعة)	<p>Sikap menerima apa adanya dan Merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami, dengan indicator sebagai berikut: a) Bersikap wajar atas pujian dan celaan yang diterimanya; b) Giat berusaha dan bekerja untuk mencapai hasil yang diharapkan; c) Selalu bersyukur atas hasil usahanya; d) Tidak iri atas keberhasilan orang lain; e) Hidup sederhana dan menyesuaikan dengan keadaan (sensitif lingkungan).</p>
11	Rendah Hati (تواضع)	<p>Sikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur (sombong), ataupun sum'ah ingin diketahui orang lain amal kebaikan kita. Orang yang tawaddhu' adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT., dengan indikator sebagai berikut: a) Tidak berperilaku sombong dalam berbagai hal; b) Mengakui bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan; c) Tidak mudah tersinggung; d) Terbuka terhadap kritik dari orang lain; e) Mengakui adanya kekurangan pada diri sendiri.</p>
12	Ketabahan (صبر)	<p>Sikap menahan diri dari rasa kecewa dan marah dari pengaruh syahwat, dan menjaga ucapan dari keluh kesah, serta berpegang teguh pada al-Qur'an dan al- Sunnah, dengan indikator sebagai berikut: a) Pantang menyerah dalam berusaha; b) Ulet dalam menghadapi kehidupan; c) Tidak mudah kecewa dan putus ada; d) Giat dan bekerja keras; e) Tahan menghadapi cobaan dan tantangan.</p>
13	Tolong Menolong (أخوة/تعاون)	<p>Sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pengertian, kesadaran, keyakinan tanggung jawab dan partisipasi sosial sesuai dengan kemampuan dari masing-masing peserta didik dengan semangat kebersamaan, kerelaan untuk berkorban demi sesama, kegotongroyongan dalam kebersamaan dan kekeluargaan. Indikator kesetiakawanan ini adalah sebagai berikut: a) Suka menolong; b) Memiliki kepedulian; c) Berempati terhadap penderitaan teman; d) Mementingkan kebersamaan; e) Siap berkorban untuk kepentingan bersama yang baik.</p>
14	Ketulusan (إخلاص)	<p>Sikap dan perilaku yang hanya mengharapkan ridha Allah dalam beramal tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain, dengan indikator sebagai berikut: a) Tidak mengharapkan imbalan; b) Tidak mengharapkan pujian; c) Memiliki motivasi yang kuat; d) Belajar dan bekerja hanya karena mengharap ridho Allah SWT.</p>
15	Istiqomah (استقامة)	<p>Sikap dan perilaku yang konsisten (teguh pendirian) dan sungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, dengan indikator sebagai berikut: a) Teguh terhadap keyakinan dan ajaran Islam; b) Konsisten antara ucapan dan perbuatan; c) Tidak malas dan giat untuk belajar dan bekerja;</p>
16	Kemasyarakatan (مجتمعية)	<p>Perilaku untuk mampu beradaptasi/berbaur dengan masyarakat dan dapat terlibat secara aktif dalam setiap aktivitas masyarakat. Indikator kultur kemasyarakatan ini adalah sebagai berikut: a) Menghargai budaya lokal yang sesuai dan/atau tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al- Sunnah; b) Menyatu dengan masyarakat; c) Terbuka terhadap partisipasi masyarakat;</p>

		d) Menjadi pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.
17	Kebersihan (طهارة/نظافة)	Perilaku yang mampu menjaga pribadi dan lingkungan agar selalu bersih dan selalu menunjukkan kerapihan dalam setiap aktivitas di sekolah/ pesantren. Indikator dari kultur kebersihan ini adalah sebagai berikut: a) Adanya kebersihan lingkungan, misalnya sarana dan prasarana sekolah dalam kondisi bersih dan menyiapkan tempat pembuangan sampah; b) Adanya kebersihan pada perilaku siswa dan guru, seperti membuang sampah pada tempatnya dan berpakaian rapih dan sopan; c) Adanya manajemen pengelolaan kebersihan di sekolah, seperti adanya tata tertib untuk kebersihan dan pembiasaan hidup bersih di sekolah.

Implementasi Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan yang dilaksanakan di SMP Darul ulum 1 Unggulan Peterongan diimplementasikan ke dalam tiga cara yaitu 1) pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran, 2) pendidikan karakter diintegrasikan melalui program pengembangan diri, dan 3) pendidikan karakter diintegrasikan melalui budaya sekolah.

Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan Diintegrasikan ke dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah awal yakni penyusunan silabus dan RPP yang akan digunakan oleh guru. Silabus dan RPP yang disusun dengan memberikan nilai-nilai karakter yang akan dicapai dan disesuaikan dengan isi/materi yang akan diajarkan pada peserta didik.

Langkah berikutnya yaitu guru mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran seperti yang sudah direncanakan sebelumnya. Nilai-nilai karakter beragam tergantung pada materi yang akan diajarkan di dalam suatu mata pelajaran. Namun harus mengintegrasikan nilai karakter utama yang terdapat pada kompetensi inti sikap melalui proses pembelajaran. Adapun kegiatan evaluasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan dengan melakukan observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari selama proses pembelajaran. Selain itu guru juga melakukan evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan tentang suatu kasus atau kejadian dan peserta didik memberikan argument jawaban dari kasus tersebut. Guru dapat memperoleh gambaran kultur kepesantrenan yang ada pada diri peserta didik.

Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan Diintegrasikan ke dalam Program Pengembangan Diri

Pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan dapat terintegrasikan ke dalam program pengembangan diri di sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui pengembangan diri dilakukan dengan berbagai hal terkait dengan karakter yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, di antaranya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian (Wibowo, 2012:84-91).

Adapun kegiatan rutin yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan yaitu 1) Apel setiap pagi, 2) kegiatan pra KBM yang dipimpin oleh siswa dibantu dengan guru yang bertugas, 3) kegiatan Aplikasi keagamaan dilakukan setiap hari kamis yang diisi dengan kegiatan pengembangan diri peserta didik dalam bidang agama

seperti istighosah, muhadhoroh, dan pensi keagamaan, 4) kegiatan pengembangan diri dilakukan setiap hari sabtu pagi yang diisi dengan penampilan bakat minat siswa yang dijadwalkan perkelas, 5) pemberian penghargaan kepada kelas yang menjaga kebersihan kelasnya, data kebersihan kelas diperoleh berdasarkan pengecekan setiap hari oleh tim adiwiyata sekolah, 6) sholat dhuhur berjaamaah, 7) infaq.

Kegiatan spontan yang dilakukan antaralain 1) berkunjung kepada warga sekolah baik peserta didik maupun guru yang sedang terkena musibah atau memperoleh kebahagiaan, 2) pemberian reward/penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi dalam suatu kompetisi, baik didalam sekolah maupun kompetisi di luar sekolah, 3) kegiatan hari bersih yang dilakukan sebulan sekali oleh seluruh warga sekolah dengan bersama-sama membersihkan seluruh kawasan sekolah, 4) pengecekan atribut dan kerapian rambut.

Keteladanan dapat diperoleh dari cerminan sikap guru ataupun Pak Kyai. Sikap keteladanan dari guru di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan yakni dengan memberikan keteladanan melalui cara berbicara, bersikap yang santun serta cara berpakaian rapi dan sopan, serta disiplin dalam hal waktu. Selain itu keteladanan dari pak Kyai diperoleh peserta didik disekolah saat adanya *event* tertentu seperti khotaman dan *event-event* keagamaan.

Pengondisian selalu diupayakan yang terbaik oleh SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik. Pengondisian ini dilakukan melalui kegiatan yang terkait dengan sarana prasarana seperti perpustakaan di sekolah ada 3 macam yaitu 1) perpustakaan sekolah yakni perpustakaan umum yang difasilitasi sekolah pada tempat yang sudah disediakan, 2) perpustakaan kelas yakni perpustakaan yang diadakan di dalam kelas dan diwadahi oleh sekolah dan wali kelas serta siswa yang memamanajemen, 3) perpustakaan *mobile* yakni perpustakaan yang diadakan di tempat yang dianggap strategis dan nyaman bagi peserta didik, perpustakaan tersebut dibuka saat jam istirahat saja. Selain itu tempat Musala, tempat Bank Sampah, serta tata tertib yang disepakati (berupa stiker, papan motivasi, banner).

Pendidikan Karakter Melalui 17 Kultur Kepesantrenan Diintegrasikan ke dalam Budaya Sekolah

Penerapan nilai-nilai kultur kepesantrenan yang dikembangkan ke dalam budaya sekolah yakni mencakup kegiatan-kegiatan yang dibudayakan di lingkungan sekolah. Menurut Deal & Peterson (1999:4) budaya sekolah merupakan koleksi tradisi dan ritual yang telah dibangun oleh guru, peserta didik, orang tua, dan administrator dari waktu ke waktu dengan bekerjasama mengenai krisis dan membentuk prestasi.

SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan selalu mengupayakan terwujudnya pendidikan karakter dengan implementasi 17 kultur kepesantrenan kepada peserta didik dengan penguatan budaya sekolah. Budaya 3S (salam, sapa, santun) baik dengan guru maupun sesama teman. Dengan budaya tersebut peserta didik dapat menerapkan kultur kepesantrenan kepatuhan, kesalehan, dan toleransi.

Budaya berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan pembelajaran maupun setelah pembelajaran selalu dibiasakan kepada seluruh warga sekolah. Hal tersebut tercermin dalam kegiatan Apel, Pra KBM (pembiasaan doa, asmaul husna, Aqidatul Awam, surat pendek, dan yasin, istighosah, dan hadist pilihan)

Menjaga kebersihan juga dilakukan dan ditanamkan kepada seluruh warga sekolah baik itu kepada guru maupun peserta didik. Agar terciptanya lingkungan yang bersih, indah

dan nyaman dalam menjalankan aktivitas di sekolah. Peserta didik wajib membersihkan lingkungan kelasnya sebelum pulang dan sebelum KBM dimulai. Kebiasaan tersebut bersinergi dengan program adiwiyata sekolah. Setiap sepulang sekolah ada tim yang akan mengecek ke seluruh kelas. Selain itu pembiasaan menata sepatu di rak sepatu juga dilakukan dengan rapi.

Program ekstrakurikuler juga diwadahi sekolah yang diintegrasikan dari 17 kultur kepesantrenan. 1) Ekskul tata boga yang diwadahi sekolah, dikhususkan untuk siswa putri. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kemandirian dan *interpreneurship* peserta didik. Selain itu peserta didik bisa memiliki *skill* yang kelak akan sangat bermanfaat sebagai bekal kehidupan selanjutnya. 2) Ekskul Pramuka bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kedisiplinan, gotong royong, kepemimpinan, tanggungjawab, peduli lingkungan dan sosial serta mandiri dalam menghadapi permasalahan. 3) Ekskul *English Club* mewujudkan peserta didik untuk belajar bermasyarakat dan bertoleransi baik dengan orang yang berbeda agama maupun bahasa. Dalam kegiatan ekskul ini berkelanjutan dalam event tahunan sekolah yaitu *Event English Day* yang mendatangkan *volunteer* atau tamu dari luar negeri untuk berpartisipasi dalam event tersebut. Peserta didik diterjunkan langsung untuk berkomunikasi serta menyambut/menjadi *guide*. Peserta didik juga dimasukkan menjadi panitia kegiatan, sehingga nilai karakter yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut yaitu kepemimpinan, toleransi, kemandirian, kepemimpinan dan gotong royong. Dan masih banyak lagi kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi 17 Kultur Kepesantrenan di SMP DU 1 Peterongan Jombang

Implementasi pendidikan karakter melalui kultur kepesantrenan kepada peserta didik dapat diintegrasikan melalui program sekolah yang didukung dengan suasana dan lingkungan yang memadai. Adapun beberapa hal yang dapat memengaruhi penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah meliputi tata tertib, proses pembelajaran, perilaku guru, perilaku teman-teman, dll (Suparno, 2015: 65-75).

Faktor pendukung terimplementasikannya kultur kepesantrenan dalam pendidikan karakter peserta didik meliputi 3 faktor yaitu 1) karakteristik lingkungan pondok pesantren, 2) guru, 3) sarana dan prasarana yang sesuai. Ketiga faktor tersebut dapat memudahkan dalam mengimplementasikan kultur kepesantrenan di kalangan peserta didik. Beberapa program terkait pendidikan karakter peserta didik dapat berjalan dengan baik dikarenakan peserta didik yang bermukim dipondok pesantren didukung oleh keberadaan guru yang dapat menjadi teladan baik dalam hal bersikap, berbicara, maupun berpakaian, dalam pelaksanaannya didukung adanya sarana dan prasarana sesuai dengan yang dibutuhkan.

Driyarkara (2006:488-494) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan juga bahwa untuk mewujudkan terimplementasikannya 17 kultur kepesantrenan dalam pendidikan karakter peserta didik tidak lepas dari hal-hal yang menghambatnya. Sehingga hal-hal tersebut dapat menyebabkan tidak adanya peningkatan mutu, bahkan bisa menjadikan lebih terpuruk.

Seperti halnya bahwa SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang berlokasi di lingkungan pondok pesantren. Keberadaan inilah yang dapat dijadikan salah satu pendukung terimplementasikannya kultur kepesantrenan, namun di lain sisi hal ini pula menjadi salah satu faktor penghambat. Jarak antara sekolah dengan pondok dekat sehingga peserta didik bisa pulang ke asramanya. Hal ini

dapat menjadikan peserta didik kurang disiplin dan bertanggungjawab dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah. Selain itu, letak pondok pesantren yang membaur dengan lingkungan masyarakat sekitar (bukan keluarga pak kyai) dapat memengaruhi sikap maupun kedisiplinan peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan pondok. Sehingga lingkungan masyarakat kurang sinkron dengan lingkungan pondok yang dicanangkan pesantren.

SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan memiliki 2 jenis peserta didik. 1) peserta didik yang bermukim di pondok pesantren, 2) peserta didik yang tidak bermukim di pondok pesantren (siswa kampung). Adanya karakteristik dan latar belakang yang berbeda inilah terkadang menjadikan penerapan kultur kepesantrenan pada peserta didik terhambat. Peserta didik yang tidak mukim di pondok dapat membawa kultur dari lingkungan di rumah yang bisa memengaruhi peserta didik yang bermukim di pondok.

Hal yang membedakan SMP DU 1 Peterongan dengan sekolah yang lain yaitu adanya pengintegrasian Kultur Kepesantrenan ke dalam Penerapan konsep pembelajaran yang menggunakan 3 kurikulum antara lain 1) Kurikulum Nasional/Kurikulum 2013, 2) Kurikulum Kepondokan, dan 3) Kurikulum STEM (*Sains Teknologi Engineering and Matematic*).

Implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP DU 1 Peterongan melalui pengintegrasian kultur kepesantrenan ke dalam pembelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah untuk pembentukan karakter peserta didik yang diinginkan dan menjadi lebih baik lagi, perlu dipertahankan dan ditingkatkan serta disesuaikan dengan perkembangan zaman. Khususnya dalam pembiasaan karakter kebersihan dan kedisiplinan seperti kegiatan apel, pemakaian atribut seragam sekolah serta kedisiplinan dalam hal waktu. Dua hal tersebut masih perlu ditingkatkan lagi dikarenakan perilaku tersebut masih kurang dalam penerapannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dijelaskan beberapa simpulan yang didapat antara lain sebagai berikut.

- Kultur kepesantrenan yang diterapkan di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan sudah mencakup nilai-nilai utama karakter bangsa yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) yaitu pendalaman ilmu-ilmu agama, mondok, kepatuhan, keteladanan, kesalehan, kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, toleransi, qana'ah, rendah hati, ketabahan, kesetiakawanan/tolong menolong, ketulusan, istiqomah, kemasyarakatan, kebersihan.
- Implementasi pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan yang dilaksanakan di SMP Darul ulum 1 Unggulan Peterongan dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) pendidikan karakter diintegrasikan melalui pembelajaran meliputi perancangan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi dalam pembelajaran, 2) pendidikan karakter diintegrasikan melalui program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengondisian., dan 3) pendidikan karakter diintegrasikan melalui budaya sekolah meliputi kultur kepesantrenan yang diterapkan di kelas, di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.
- Pengimplementasian pendidikan karakter melalui 17 kultur kepesantrenan terdapat beberapa faktor yang mendukung pelaksanaannya pun yang menghambatnya. Adanya faktor penghambat inilah yang menyebabkan implementasi kultur kepesantrenan dalam pendidikan karakter pada peserta didik di SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan tidak

berjalan dengan baik, sehingga program pendidikan karakter belum bisa tercapai secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa simpulan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti. Kepada kepala SMP Darul Ulum 1 Unggulan Peterongan diharapkan dapat membentuk tim khusus pendidikan karakter melalui implementasi 17 kultur kepesantrenan yang bertugas memonitor dan mengevaluasi terkait pelaksanaan hal tersebut. Kepada pondok pesantren Darul Ulum Peterongan diharapkan lebih memperketat ketertiban dan peraturan pondok serta pengawasan santri agar terjadi berkesinambungan antara upaya sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter di pondok dan di sekolah terlaksana dengan baik dan mencapai hasil maksimal. Kepada seluruh warga sekolah dan pihak terkait khususnya guru, pihak asrama dan orang tua diharapkan lebih meningkatkan komitmen, komunikasi dan kekompakan dalam kebersamaan menjalankan serta mewujudkan ketercapaian pendidikan karakter melalui penerapan 17 kultur kepesantrenan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchory, M. & Swadayani, T. B. 2014. Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 4(3), hlm. 235-244. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/5627/4863>.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. 1999. *Shaping School Culture: The Heart of Leadership*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fitriana, Herni. 2014. <https://www.slideshare.net/ErcLoser/17-kultur-kepesantrenan>
- Gunawan, H. 2014. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. 2003. *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan perkembangannya*. Jakarta: Kemenag RI.
- Lickona, T. 2014. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Edisi terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Miles, M.B & Huberman, AM. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Methods ourcebook 3nded*. London: Sage Publications.
- Mohyi, Ach. 2012. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Sayuti, Wahdi dan Fauzan. 2013. *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Suparno, P. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Syah, M. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tafsir, A. 2013. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wang, X.L., Bernas, R., & Eberhard, P. 2012. When a Lie is Not a Lie: Understanding Chinese Working-Class Mothers' Moral Teaching and Moral Conduct. *Social Development*, Vol. 21 (1), pp. 68–87. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9507.2011.00619.x/full>.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.